

**PENINGKATAN KEMAMPUAN *CRITICAL READING (CR)*
MELALUI PENERAPAN METODE *APPRAISAL SYSTEM* DALAM
PENGAJARAN BAHASA INGGRIS**

Ali Mustadi, S.Pd, M.Pd
Dosen Mata Kuliah Bahasa Inggris
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

ABSTRACT

This article aims to broaden the insight of English learning and teaching development and to improve reading skill of students, especially Critical Reading skill, through Appraisal System method in teaching reading process. This system is conducted based on the theory proposed by Martin & Rose (2003) that there are three components of appraisal analysis; they are *system of attitude*, *system of amplification*, and *system of source*. This effort of improving critical reading skill through occupying Appraisal System is expected to be the crucial part of English language educators in building Language Awareness, especially how to build *critical language study*, *critical linguistics*, or *critical analysis* (Fairclough, 1992:2). By conducting Appraisal System, hopefully there will be Critical Reading Awareness (CRA) of the students, and then it will lead to the Language Literacy (LL) of the students and the society.

Keywords: appraisal system, critical reading awareness.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris terus mengalami perkembangan, baik dalam hal materi/*content*, media, maupun strategi, dan proses pembelajaran ini terus menjadi perhatian para pengajar bahasa Inggris/*English educators*. Perkembangan pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris meliputi peningkatan kemampuan berbahasa Inggris yang bersifat tulis *written* dan kemampuan yang bersifat lisan *spoken* yang

meliputi 4 kemampuan atau skill berbahasa yaitu membaca (reading), menulis (writing), menyimak atau mendengarkan (listening), dan berbicara (speaking).

Dari beberapa kemampuan atau skill berbahasa diatas, perlu kiranya menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan membaca secara kritis atau *Critical Reading* bagi setiap mahasiswa.

Kemampuan membaca sekarang ini merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa, terutama membaca kritis atau *critical*

reading. Karena membaca secara kritis akan menumbuhkan semangat berfikir kritis terutama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga *critical reading* sangat dibutuhkan dalam rangka “melek bahasa” atau **Literacy Awareness** pada setiap pembaca dalam upaya untuk memiliki daya fikir yang kritis (*critical thinking*). Melalui *critical reading* pembaca diharapkan mampu memahami teks secara menyeluruh dan mendalam terhadap isi pesan teks baik yang bersifat lisan maupun tulis.

Appraisal System sebagai salah satu cara yang dapat dipakai untuk memahami isi teks secara mendalam dan menyeluruh, bagaimana mengungkap atau “*unmask*” makna yang tersembunyi atau *hidden meanings* dari sebuah teks, seperti yang disampaikan oleh Martin and Rose (2003) berikut ini;

Appraisal is concerned with evaluation – the kinds of attitudes that are negotiated in a text, the strength of the feelings involved and the ways in which values are sourced and readers aligned, (Martin and Rose, 2003: 22).

Dewasa ini, terdapat gejala yang kurang bagus yaitu menurunnya kemampuan anak usia sekolah dalam membaca sekaligus memaknai teks, apalagi memaknai teks secara kritis. Hasil penelitian tahun 70an di

Amerika menunjukkan bahwa 40 % anak usia sekolah mengalami kesulitan membaca secara kritis (Goldberg & Schiffman, 1972). Kesulitan membaca secara kritis otomatis akan berpengaruh pada aktivitas pembelajaran, karena membaca kritis adalah salah satu cara yang mendasar dalam memperoleh informasi dalam kehidupan social dan juga informasi pengetahuan dalam dunia akademik atau pembelajaran. Seseorang yang tidak mampu membaca dengan baik maka akan mengalami kerugian yang sangat serius terutama dalam proses belajar mengajar dan selain itu juga akan bermasalah ketika dalam dunia kerja.

Membaca kritis erat kaitanya dengan kemampuan mental seseorang (*mental disabilities*). Kemampuan mental seperti kemampuan penguasaan kosakata, kemampuan sintaksis, dan kemampuan semantis. Sedangkan kemampuan fisik / *physical disabilities* diantaranya disebabkan oleh organ otak seperti Aphasia atau dyslexia. Semuanya itu akan berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Selain itu, kemampuan membaca kritis itu erat kaitanya dengan terintegrasinya beberapa proses, yaitu proses persepsi, kognisi, dan proses linguistic.

Salah satu cara untuk memahami teks

secara kritis adalah dengan menggunakan sistem appraisal (*appraisal system*) yaitu analisa penaksiran/penilaian. Dimana membaca teks tidak hanya membaca apa yang tersurat dalam teks akan tetapi mengungkap / *unmask* makna yang tersirat atau tersembunyi / *hidden meanings* yaitu makna yang tidak nampak di permukaan, terutama dari aspek penulis.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris terdapat beberapa Hal yang perlu diperhatikan, yaitu;

1. Pembelajaran reading pada mata kuliah bahasa Inggris kurang dimaksimalkan dalam upaya menumbuhkan daya baca kritis karena hanya menitikberatkan pada apa yang tersurat “what is outside” saja, tidak sampai pada apa yang tersirat “what is inside” seperti aspek si penulis teks, ideology, konteks dll.
2. Mahasiswa kurang diberi kesempatan pajanan (*exposures*) yang membantu mereka untuk mengeksplorasi kandungan teks bacaan yang tentunya akan memabantu mereka dalam memahami isi teks secara mendalam.
3. Siswa hanya dihadapkan pada aspek membaca lancar, dan lebih jauh lagi membaca hanya untuk menjawab soal-soal latihan, tidak sampai pada

penghayatan diri yang tentunya bisa menumbuhkan atau bisa “mengubah” karakter mahasiswa.

4. Minat membaca kritis mahasiswa masih rendah sehingga hasil pembelajaran hanya sampai pada ranah kognitif belum sampai pada ranah afektif.
5. Latihan membaca diberikan tanpa memperhitungkan aspek variasi teknik.

Untuk menjawab beberapa hal di atas perlu kiranya dilakukan peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris, salah satunya dengan menerapkan metode *Appraisal System* dalam pengajaran reading pada mata kuliah Bahasa Inggris. Selain itu juga perlu kiranya mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran *reading*, kegiatan belajar mengajar mata kuliah bahasa Inggris, peran guru, peran siswa, dan evaluasi yang dianggap lebih merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang sangat penting.

B. Tujuan.

Dari kajian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris, diantaranya yaitu;

1. *Manfaat Teoritis*

Kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi kajian-kajian selanjutnya yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris pada umumnya dan khususnya pengajaran *reading*.

2. *Manfaat Praktis*

kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang metode *Appraisal System* dalam pengajaran Reading pada mata kuliah Bahasa Inggris, dimana diharapkan melalui penerapan metode appraisal system dalam memahami isi teks bisa meningkatkan kemampuan membaca kritis / *critical reading*, kemudian menumbuhkan kemampuan berfikir kritis/*critical thinking*, sehingga akan terwujud kesadaran berbahasa secara kritis / *critical language awareness* dan melek bahasa / *language literacy* bagi mahasiswa dan bagi masyarakat pada umumnya.

C. Acuan Teori

1. Membaca kritis (*Critical reading*)

Aspek-aspek dalam membaca (Marlin J. Adams, 1980) adalah *word recognition* / Penguasaan kota kata, *syntactic processing* / kemampuan sintaksis, *semantic*

processing / kemampuan semantis. Bagi **pembaca kritis**, beberapa proses dalam membaca tersebut dapat terintegrasi dengan baik ketika membaca dan menangkap makna dari teks tertulis. Ketika teks tulis kata demi kata teridentifikasi dalam proses membaca maka secara otomatis mereka akan mengenali rangkaian kata dan makna tersirat dari rangkaian kata tersebut, atau dengan kata lain kemampuan *word recognition*, *syntactic process*, and *semantic process* dapat berjalan dengan baik. Sehingga ketiga proses ini harus terintegrasi secara utuh dan tidak bisa terpisahkan dalam proses membaca, terutama **membaca kritis**. Namun diluar ketiga proses itu terdapat satu bagian penting dalam proses membaca yaitu seberapa banyak informasi/pengetahuan *mental box/information in the reader's mind* yang sudah ada sebelumnya dalam otak pembaca. Jika mental box / lexical mental nya pembaca kurang, maka kemampuan menangkap dan mengolah makna / **critical thinking** juga akan kurang efektif karena informasi yang akan diperoleh akan kurang maksimal atau kurang sempurna.

Dalam proses membaca kritis diperlukan kompetensi / *reading competence* dari si pembaca itu sendiri. Seperti contoh ketika pembaca mengalami kesulitan atau

tidak mengetahui makna kata tertentu maka bisa menggunakan cara *contextual information* yaitu membaca kalimat atau teks secara utuh atau lengkap dari keseluruhan teks kemudian meraba makna kata sulit tadi sesuai dengan isi konteks dari teks tersebut. Bagi pembaca pemula akan terdapat banyak kelemahan terutama kelemahan pada *reading competence* atau *lexical mental*. Sehingga terkadang terjadi ketimpangan atau tidak seimbangannya antara text tertulis yang dibaca dengan makna / informasi yang diperoleh dari teks tertulis tersebut. Maka perlu diperhatikan bagi para pendidik terutama pembuat text bacaan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan atau kompleksitas text bacaan dengan tingkat usia dan kemampuan pembaca atau *real-world knowledge* dari anak didik.

Dalam jangka panjang, kemampuan *critical reading* akan mengalami kondisi fluktuatif dan adaptif karena kemampuan otak manusia itu terbatas / *the human mind is a limited-capacity processor*. Ada beberapa hal yang mempengaruhi membaca kritis; pertama, belum dikuasainya beberapa kemampuan sekunder atau subskills seperti kemampuan penguasaan *vocabulary, semantic, syntax, entailment, speech acts, metaphor, antonym-synonym, pragmatig,*

etc. (Barr, Rosenshine, 1975). Kedua, terbatasnya kapasitas memori atau *functional memory capacity* anak atau pembaca no-kritis. dan kapasitas memory itu akan bertambah atau berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan usia anak, *the span itself increases with age* (e.g. Farnham-Diggory, 1972).

Menurut Craik dan Lockhart, (1972) ada 2 faktor yang mempengaruhi tingkat pemerolehan makna bacaan. Pertama, naturalitas materi text bacaan / *the nature of the materials*. Sehingga naturalitas text harus benar-benar diperhatikan dalam membuat text bacaan, dan juga harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan *interest* pembaca. Kedua, naturalitas tujuan text bacaan atau aspek stimulan isi bacaan. terutama dalam program instruksional perlu ditekankan pada unsur semantic dari text bacaan tersebut.

2. Penguasaan Kosa Kata (*Word Recognition*)

Beberapa komponen atau beberapa unsur dalam proses membaca merupakan hal baru bagi para pembaca kritis. Melalui pengalaman bahasa lisan yang diperoleh sewaktu kecil, anak telah memperoleh beberapa kosakata dasar atau *substancial*

vocabulary / real-word knowledge dan juga memperoleh beberapa kompetensi sintaksis dasar *basic syntactic competence*. Sehingga materi bacaan bagi pembaca kritis pemula atau *early critical reading instruction* harus disesuaikan dengan tingkat pengenalan / penguasaan kosakata anak atau *word recognition skill*. Karena kesulitan membaca sering terjadi karena adanya ketidak sesuaian antara materi bacaan *reading material* dengan tingkat penguasaan kosakata *word recognition skill*.

Perfetti & Hogaboan (1975) menunjukkan bahwa pembaca kritis dapat menangkap makna tersirat secara lebih cepat *more skilled comprehenders* dibandingkan dengan pembaca yang kurang kritis *less critical-skilled comprehenders*. lebih lanjut lagi, bagi *poor readers* mengalami kesulitan dalam mengenali makna tiap kata dan terkadang menghilangkan sebagian makna kata.

Kemampuan mengenali dan memahami makna secara kritis tiap kata tertulis memerlukan kemampuan yang cukup kompleks, yaitu meliputi kemampuan persepsi dan kognisi. Tujuan sebuah bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat harus focus dan jelas, apakah cukup dengan menangkap pokok pikiran *main idea* atau

makna keseluruhan teks *whole words*. pembaca non-kritis lebih suka pada pengenalan pada tiap kata karena mereka mengalami sedikit kesulitan dalam menangkap makna rangkaian text yang tersembunyi.

Perfetti (1975) mengatakan pemahaman membaca *critical reading comprehension* akan terganggu apabila terlalu banyak aktivitas pada tata bunyi, vokalikasi atau artikulasi kata. Kemampuan dalam membaca sangat ditentukan oleh bunyi dan makna kata-kata yang sudah mereka dengar dan mereka lihat sebelumnya. Menurut Wittrock, Marks, and Doctorow (1975) menyebutkan bahwa proses pengenalan kata yang tidak dikenal akan lebih baik ketika kata yang tidak dikenal itu melekat atau *embedded* pada kata yang sudah dikenal atau kata yang tidak dikenal tersebut menjadi lawan atau persamaan dari kata yang sudah dikenal sebelumnya.

3. Kemampuan Sintaksis (*Syntactic Processes*)

Dalam membaca kritis tidaklah cukup hanya mengandalkan pada kemampuan pengenalan atau penguasaan kosakata *word recognition* saja, melainkan

didukung dengan kemampuan sintaksis. Terkadang makna dari setiap kata masih membingungkan dan juga terkadang ambigu.

Oleh karena itu dalam sebuah wacana, makna itu terbentuk ketika terhubung atau terintegrasi dengan satu atau beberapa kata yang lain. Dalam skala yang lebih besar, terkadang makna terbentuk dari keterkaitan antar makna semantis dengan konsep lain dalam sebuah konteks, *semantic intersection with other concepts in the context* (Quillian, 1069). Syntax sangat berperan penting dalam membentuk sebuah makna, seperti contoh berikut ini memiliki perbedaan makna yang cukup signifikan, “*play the horses*” dan “*the horses play*” atau dalam contoh “*John kicked Mary*” dan “*John was kicked by Mary*”. Sintaksis tidak hanya mengatasi masalah ambiguitas tetapi juga menentukan hubungan antar rujukan / *references*. Sehingga secara umum bahwa kompetensi sintaksis *syntactic competence* memegang peranan penting dalam kompetensi kebahasaan atau *linguistic competence*.

Bagi pembaca non-kritis kebanyakan mereka lemah dalam mengenali makna tiap kata, sehingga penting bagi pembaca untuk mengenali kata dan makna kata tersebut atau memiliki *linguistic competence* untuk dapat

menungkapkan makna dalam teks bacaan.

Chomsky (1965) dalam teori “*generative grammar*” nya menyatakan bahwa kemampuan menyusun kalimat itu sudah mulai muncul di usia antara 4-5 tahun . lebih lanjut Chomsky mengenalkan teori transformation yaitu kemampuan *syntactic competence* dalam mengubah satu bentuk kalimat kedalam bentuk-bentuk yang lain, seperti kemampuan mengubah dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Mc Neill (1971,p.1062) menyatakan kemampuan sintaksis anak akan terbentuk pada usia 48-60 bulan, sehingga pada usia 4-5 tahun anak akan mampu memproduksi struktur kompleks pada bahasa ibu / *native language*. Sehingga diharapkan dengan kemampuan sintaksis / *syntactic competence* anak mampu menginterpretasikan kalimat berstruktur dalam wacana lisan.

Membaca / *reading* dan mendengarkan / *listening* adalah dua aktifitas yang berbeda. Membaca akan lebih menekankan pada penguasaan sintaksis dari pada mendengarkan. Selain itu dalam aktifitas membaca, pembaca sekaligus menguasai struktur / sintaksis dari kalimat tertulis yang dibacanya. Bagi pembaca terampil, unsur sintaksis secara otomatis akan muncul berbarengan dengan proses-

proses yang lain ketika dalam aktifitas membaca.

Hal lain yang cukup penting dalam aktifitas membaca adalah pemilahan, pemisahan / *parsing* kata, prasa, dan atau kalimat. karena ketika melakukan kesalahan dalam *parsing* maka akan menghasilkan makna yang berbeda. Selain *parsing*, ada hal lain yang harus diperhatikan dalam membaca yaitu penguasaan terhadap struktur dalam / *deep structure* dan juga struktur luar / *surface structure* dari teks yang dibaca. Karena kedua sistem ini memiliki karakteristik yang berbeda yang tentunya memiliki interpretasi makna yang berbeda pula.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembaca kritis memiliki sensitifitas yang lebih baik terhadap struktur sintaksis dibandingkan dengan pembaca non-kritis. Pembaca non-kritis lebih bagus dalam hal pola intonasi dan segmentasi prasa, sedangkan pembaca non-kritis lebih cenderung membaca dengan intonasi monoton.

Dalam proses membaca kesadaran dan penguasaan sintaksis *syntactic awareness* sangat penting. Apabila pembaca tidak mampu atau tidak memiliki kemampuan sintaksis maka mereka akan

mengalami kesulitan dalam menangkap atau mengungkap makna yang terkandung dalam teks bacaan. Teks bacaan harus disesuaikan dengan tingkat kompetensi dan usia pembaca. Para tenaga didik harus bisa memanage kompleksitas teks bacaan dengan memperhatikan focus tujuan antara *reading to learn* atau *learning to read*.

4. Kemampuan Semantis (*Semantic processing*)

Makna sebuah teks terdapat pada pikiran pembaca. Teks itu sendiri berisi instruksi pada pembaca bagaimana menarik / me *retrive* atau menyusun makna yang terkandung dalam teks. Rangkaian kata yang terdapat pada teks bacaan akan membangkitkan konsp pembaca, membangkitkan ingatan informasi-informasi tertentu masa lampau dalam memori, dan juga membangkitkan potensi pengetahuan yang dimiliki dengan menggunakan piranti-piranti semantis.

Struktur sintaksis dari sebuah teks akan membantu pembaca untuk memilah atau memilih unsur-unsur konseptual yang terkandung dalam teks. Dalam upaya memahami teks tulis, pembaca harus mampu mengenali kata-kata dan unsur sintaksis dari rangkaian kata-kata tersebut., selain itu juga

pembaca harus dapat mengakses dan mengorganisasi pengetahuan konseptual dengan baik, dan ini bergantung pada kemampuan atau penguasaan pengetahuan dan proses semantis.

Ada dua kemungkinan kesulitan pada tingkat semantis. Kelompok kesulitan pertama berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam mengaktualisasikan keutuhan makna tekstual kedalam makna konseptual pembaca. Sedangkan kelas kesulitan kedua berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam mengorganisasi makna dalam teks.

Kesulitan-kesulitan yang muncul biasanya berupa kurangnya kemampuan apresiasi pragmatis pembaca (Bruce, Morgan, & Green), adanya kesenjangan antara dialect anak dengan lingkungan bahasa lisan mereka (Hall), kesulitan dalam menentukan dan menyusun *references* (Webber), kesulitan dalam *polysemy*, *metaphor* dan *figurative language* (Ortony), kesulitan dalam mengungkapkan atau menyatakan *point of view* (Rubin).

Terdapat dua sumber permasalahan diatas. Pertama, pembaca memiliki pengetahuan konseptual untuk memahami makna teks tetapi mereka asing dengan beberapa kata atau asing dengan piranti-

piranti kebahasaan *linguistic devices*. sehingga itu semua mendorong pada lemahnya pengungkapan konsep yang terdapat dalam text. Satu permasalahan yang sangat mencolok adalah kurangnya pengalaman kebahasaan *linguistic experiences*. Seperti beberapa penelitian yang dilakukan para ahli bahasa seperti, Bradshaw dan Anderson (1968) yang meneliti tentang penggunaan *adverbial modifiers*. Rosenshine, (1980, chapter 23) vocabulary sebagai indikator kemampuan memahami materi teks tertulis. Kosa kata dan kemampuan memahami bacaan bergantung pada pengalaman kebahasaan anak. Dan kesulitan kosakata bersumber pada rendahnya kemampuan konsep anak dalam penguasaan makna (Nelson, 1974).

Kelas kesulitan lain yaitu berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam mengorganisasikan konsep sebuah teks kedalam makna koheren atau dapat dipahami secara utuh. Untuk memahami keseluruhan isi text secara sederhana, pembaca harus memiliki sensitifitas beragam konsep. Makna sebuah teks dapat ditentukan secara sederhana dengan menangkap pokok pikiran utama *main idea* dari teks tersebut, yang kemudian mkenjadi landasan bagi pengembangan makna selanjutnya.

Strategi keberhasilan membaca akan bergantung pada naturalitas teks bacaan dan juga alasan atau tujuan dari pembaca itu sendiri, serta situasi atau konteks bacaan. Satu hal yang perlu diperhatikan pada aktifitas membaca anak adalah penggunaan media gambar pada bacaan, ini akan sangat membantu anak dalam memahami makna teks bacaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Gibson & Levin (1975)

II. BATANG TUBUH

1. Membaca kritis dan berfikir kritis

(Critical reading and critical thinking)

Membaca merupakan salah satu bagian penting dan integral dalam pembelajaran bahasa, terutama membaca kritis atau *critical reading* sangat dibutuhkan dalam rangka “melek bahasa” atau *literacy awareness* pada pembaca supaya memiliki daya pikir yang kritis (*critical thinking*). Melalui *critical reading* pembaca diharapkan mampu memahami teks secara menyeluruh dan mendalam terhadap isi teks. **Appraisal analysis** sebagai salah satu disiplin Analisa wacana *Discourse analysis* merupakan metode membaca kritis yang dapat dipakai untuk memahami isi teks secara mendalam dan menyeluruh, bagaimana mengungkap atau “*unmask*” makna yang tersembunyi

atau *hidden meanings* dari sebuah teks.

2. Analisa wacana (*Discourse analysis*)

Dalam membaca kritis erat kaitannya dengan pemahaman tentang wacana. Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antarpesapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan pesapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis / lisan.

3. Analisa penaksiran/penilaian (*Appraisal analysis*)

Appraisal analysis dipakai untuk memaknai teks secara kritis, yaitu mengungkapkan atau *unmask* makna yang tersembunyi atau *hidden meaning* dari

sebuah teks. Penilaian dan cara membaca sekaligus memahami isi teks system appraisal menekankan pada penilaian atau penaksiran terhadap teks dari sudut **penulis** teks tersebut. Penilaian tersebut meliputi penilaian (1) **attitude**, (2) **amplifying attitude**, and (3) **source of attitude**.

A. Penilaian sikap (*Attitude*)

Penilaian pada sikap/attitude terbagi pada tiga aspect utama, yaitu **affect** yang focus penilainya pada ungkapan perasaan seseorang / *expressing feeling* terutama pada perasaan penulis teks. Yang kedua yaitu penilaian aspek **judgement** atau penentuan terhadap karakter seseorang, sedangkan yang ke tiga adalah pada aspek **appreciation** yaitu penilaian terhadap sesuatu hal. Seperti yang disampaikan oleh Martin & Rose, mereka menyatakan bahwa;

Attitudes or evaluation can be divided into three kinds, depending on what is being evaluated: we may evaluate people's feeling, people's character, or the value of things. The resources for expressing feelings are referred to as **affect**, those for judging people's character as **judgement**, and those for valuing the worth of things as **appreciation** (Martin & Rose, 2003: 24)

sehingga penilaian attitude menitik beratkan pada cara membaca kritis terhadap teks tidak hanya dari sisi kalimat dan struktur teks

lahiriyah saja, melainkan bagaimana membaca, memahami, serta menginterpretasikan makna teks dari sudut pandang ideology penulis teks tersebut.

1) *Affect*

Seseorang memiliki kemungkinan memiliki perasaan / *feeling* baik maupun buruk, atau dalam istilah lain **positive feeling** dan **negative feeling**. Feeling bisa terungkap secara langsung / *direct* dan juga bisa secara tidak langsung / *indirectly*, atau juga bisa berada di balik sikap atau perilaku / *behaviour* seseorang. Sehingga dengan cara menganalisa perasaan penulis teks/*writer's feelings* akan dapat mengungkap perasaan baik positif maupun negatif, secara langsung atau tidak langsung yang mana diharapkan pembaca akan mampu mengetahui pengaruh perasaan penulis tersebut terhadap teks yang ditulisnya.

2) *Judgement*

Penilaian terhadap karakter seseorang / *people's character judgement* secara eksplisit atau secara implisit bisa berupa penilaian positif dan juga bisa negatif (Martin & Rose, 2003: 28). Judgement yang dimaksud bisa berupa penilaian pribadi/*persona judgement* (positive

judgement or negative judgement) dan penilaian moral/*moral judgement* (positive judgement or negative judgement). Penilaian pribadi positif/*positive personal judgement* disebut juga dengan **admiration** atau kekaguman, sedangkan penilaian pribadi negative / *negative personal judgement* disebut juga dengan **criticism**. Penilaian yang kedua yaitu penilaian moral positif / *positif moral judgement* disebut dengan **praise** atau pujian, sedangkan penilaian moral negative / *negative moral judgement* disebut dengan **condemnation** atau penghukuman.

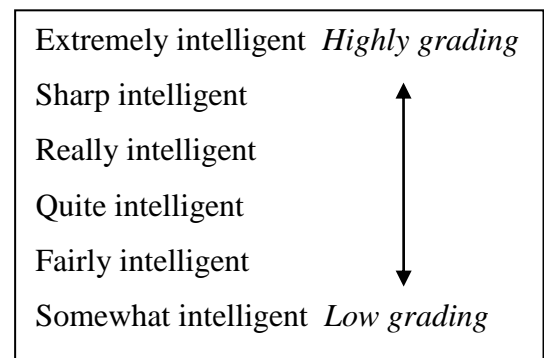
3) *Appreciation*

Apresiasi terhadap suatu benda termasuk sikap kita terhadap suatu benda yang kita temukan di sekitar kita, seperti acara TV, film, buku, lukisan, rumah, bangunan public, pertunjukan, permainan; apapun yang yang kita lihat atau yang terjadi di sekitar kita. Seperti halnya dengan **affect** maupun **judgement**, benda pun dapat di apresiasikan secara positif maupun negative.

B. Penguatan sikap (*Amplifying attitudes*)

Salah satu cirri khas penilaian **attitudes**, menurut Marti & Rose (2003: 37), adalah adanya tingkatan pada penilaian,

yaitu seberapa kuat perasaan / *feeling* kita terhadap seseorang atau terhadap sesuatu. Seperti contoh, jika kita mengatakan seseorang itu cerdas/*intelligent*, maka kita dapat menempatkannya pada skala atau ranking dari tinggi ke rendah, seperti contoh berikut,



Quoted from: Martin and Rose (2003: 38)

Terdapat beberapa area atau wilayah pemaknaan kaitanya dengan tingkatan penilaian / **grading**, diantaranya yaitu **quantity, manner degree**, dan **modality**.

C. Sumber sikap (*Source of attitudes*)

Bagian akhir dari **appraisal system** yang harus diperhatikan adalah sumber dari attitudes / **source of attitudes**, dari siapa penilaian itu berasal? Jika seorang narrator berkata “it was a **beautiful relationship**” maka itu merupakan pendapat/opini dari narrator. Martin dan Rose menggunakan istilah **heterogloss** dimana sumber attitude

adalah dari selain penulis, dan **monogloss** dimana sumber attitude adalah dari sumber asli teks/*author*.

4. Piranti “Appraisal System” dan Contoh Penerapan Appraisal System Pada Teks Tulis Berbahasa Inggris.

A. Piranti sistem appraisal (*Appraisal devices*)

Dalam proses analisa *appraisal system* mengikuti langkah-langkah atau prosedur analisa dari **appraisal system analysis**, seperti yang dikemukakan oleh

Martin & Rose (2003) yaitu yang pertama, *system of attitude, system of amplification, dan system of source.*

Pada dasarnya *appraisal system* berkaitan dengan analisis makna interpersonal, yang mana itu dapat terealisasi melalui analisa wacana/*discourse*. Sedangkan makna interpersonal dapat terealisasi melalui piranti-piranti appraisal yang dipakai dalam teks, yaitu piranti dalam bentuk kata atau frasa untuk mengungkapkan attitude, amplification, dan sources.

Tabel Piranti-piranti analisa appraisal (*Basic options for appraisal*)

Attitude	Affect
	Judgement
	Appreciation
Amplification	High grading
	Low Grading
Source	Projecting clauses
	Names for ‘speech act’
	Projecting within clauses
	Scare quotes

1. Tabel piranti attitude

a. Komponen penilaian pada affect (*Basic options for affect*)

Positive	
Negative	
Direct	Emotional state
	Physical Expression
Implicit	Extraordinary behavior
	Metaphor

b. Komponen penilaian pada judgement (*Basic options for Judgement*)

Personal	Admire <i>Positive</i>
	Criticise <i>Negative</i>
Moral	Praise <i>Positive</i>
	Condemn <i>Negative</i>

c. Komponen penilaian pada appreciation (*Basic option for appreciation*)

Appreciation	Positive
	Negative

2. Tabel piranti penilaian pada amplification (*Basic option for amplification*)

Focus:	Sharpening/softening focus
Force:	Intensifie Attitudinal lexi Metaphor Swearing

3. Tabel piranti penilaian pada source of attitude (*Basic option for souce*)

Monologoss	
Heterogloss	Projecting clauses
	Names for 'speech act'
	Projecting within clauses
	Scare quotes

B. Contoh Teks .

II“ Al-Qaeda in the Asia Pacific: Origin, capability, and threath”.

Al-Qaeda al-Sulbah (Troups. Driven by the ideal of the Solid Base) is the first multinational terrorist group of the twenty-first century. While past and present terrorist groups generally have a national base, limiting their terrorst campaigns to a single theare, al-Qaeda is an umbrella organization waging multiple campaigns both against the West and against Muslim regimes friendly to established linkages with two-dozen Islamist groups. Driven by the ideal of a universal jihad, al-Qaeda has been able to politicize, radicalize, and mobilize Muslims throught the world. With its global reach, al-Qaeda present a new kind of threat hitherto unimagined by counter-terrorism practitioners and intelligence professionals. **II**

Taken from: Gunaratna, Rohan. Inside Alqaeda: Global network of terror, New York: Columbia University Press. 2002

C. Contoh Analisa teks menggunakan *Appraisal System* :

1. Analisa teks berdasarkan pada sistem *Affect*

No	Chunks/Clauses	Analysis	Emoter	Target
1	Al-Qaeda al-Sulbah (The Solid Base) is the first multinational terrorist group of the twenty-first century.	No affect	-	-
2	While the past and present terrorist groups generally have a national base, limiting their terrorist campaigns to a single theatre.	No affect	-	-
3	Al-Qaeda is an umbrella organization waging multiple campaigns both against the west and against Muslim regimes friendly to the West.	Negative affect, direct, non-authorial	The West, Muslim regimes friendly to the West.	Al-Qaeda
4	In addition to its core force of 3,000 members, al-Qaeda has established linkaged with two-dozen Islamist groups.	Negative affect, direct, Authorial	Author	Al-Qaeda
5	Driven by the ideal of a universal jihad,	no affect,	-	-
6	al-Qaeda has been able to politize, radicalize, and mobilize Muslims throught the world.	Negative affect, direct, Authorial	Author	Al-Qaeda
7	With its global reach, all-Qaeda present a new kind of thearth hitherto unimagined by counter terror practitioners and security and intellegence professionals.	Negative affect, direct, Authorial	Author	Al-Qaeda

2. Analisa teks berdasarkan sistem *Judgement*

No	Chunks/Clauses	Analysis	Target
1	Al-Qaeda al-Sulbah (The Solid Base) is the first multi-national terrorist group of the twenty-first century	Negative judgement	Al-Qaeda
2	Al-Qaeda is an umbrella organization waging multiple campaigns both against the West and against Muslim regimes friendly to the West.	Negative judgement	Al-Qaeda
3	Driven by the ideal of universal jihad, al-Qaeda has been able to politize, radicalize, and mobilize Muslim throughout the world	Negative judgement	Al-Qaeda

3. Analisa teks berdasarkan pada sistem *Appreciation*

No	Chunks/Clauses	Analysis	Target
1	Al-Qaeda al-Sulbah (<i>The Solid Base</i>) is the first multinational terrorist group of the twenty-first century.	Positive appreciation, Quality	Al-Qaeda

2	While the past and present terrorist groups generally have a national base, limiting their terrorist campaigns to a single theatre.	-	-
3	Al-Qaeda is an umbrella organization waging multiple campaigns both against the west and against Muslim regimes <i>friendly</i> to the West.	Positive appreciation, Quality	Al-Qaeda
4	In addition to its core force of 3,000 members, al-Qaeda has established linkages with two-dozen Islamist groups.	-	-
5	Driven by the <i>ideal</i> of a universal jihad,	Positive appreciation, Quality	Al-Qaeda
6	al-Qaeda has been able to politicize, radicalize, and mobilize Muslims through out the world.	-	-
7	With its global reach, al-Qaeda presents a new kind of threat hit her to unimagined by counter terror practitioners and security and intelligence professionals.	-	-

4. Analisa teks berdasarkan pada sistem *Amplification*

No	Chunks/Clauses	Analysis
1	Al-Qaeda al-Sulbah (The Solid Base) is the first multinational terrorist group of the twenty-first century (lines 1-2)	Sharpening focus, high grading, Attitudinal lexis
2	Al-Qaeda is an umbrella organization waging multiple campaigns against the West..... (lines 4-5)	Amplifying force, high grading, attitudinal lexis

5. Analisa teks berdasarkan pada sistem *Source of attitude*

No	Chunks/Clauses	Analysis
1	Al-Qaeda al-Sulbah (The Solid Base) is the first <i>multinational terrorist</i> group of the twenty-first century.	Projecting within clauses
2	While <i>the past and present terrorist groups</i> generally have a national base, limiting their terrorist campaigns to a single theatre.	Projecting within clauses
3	Al-Qaeda is an umbrella organization waging multiple campaigns both against <i>the west</i> and against <i>Muslim regimes</i> friendly to the West.	Projecting within clauses
4	In addition to its core force of 3,000 members, al-Qaeda has established linkages with two-dozen <i>Islamist groups</i> .	Projecting within clauses
5	Al-Qaeda has been able to politicize, radicalize, and mobilize <i>Muslims through the world</i> .	Projecting within clauses

6	With its global reach, all-Qaeda present a new kind of thearth hitherto unimagined by counter terror practitioners and security and intellegence professionals.	Projecting within clauses
---	---	---------------------------

D. Contoh pembahasan hasil analisa (Finding):

Hasil analisa text diatas menunjukkan bahwa penulis memiliki kecenderungan perasaan negative **strong negative feelings**, keputusan negative **negative judgement**, dan apresiasi/penilaian negative **negative appreciation** terhadap Jaringan Al-Qaeda. Beberapa kecenderungan tersebut diatas yaitu *negative feelings, negative judgement, and negative*

appreciation dijelaskan lebih lanjut dengan menggunakan analisis **social practice** terhadap penulis. Penulis adalah seorang jurnalis dimana **socio-cultural context** dan juga **ideological context** sangat menonjol terlihat, sehingga teks yang ditulis oleh seorang jurnalis, dimana sangat dipengaruhi oleh *journalist ethic*, yaitu bagaimana *memblow up* isu sensitive yang menarik perhatian public atau masyarakat umum.

Berikut sajian data / data disply dari contoh analisa dalam bentuk table;

Tabel rekapitulasi hasil analisa:

1. Rekapitulasi analisa text berdasarkan system *affect*.

Number of Chunks/Clauses	Assessment of affect values		No affect
	Literal valuation	Realization	
5	Positive	0	3/43%
	Negative affect	4/57%	
	Total	4+3= 7/100%	

2. Rekapitulasi analisa teks berdasarkan sistem *Judgement*

Number of Chunks/Clauses	Assessment of judgement	
	Literal valuation	Realization
2	Positive judgement	0
	Negative judgement	3/100%
Total	0+3=3/100%	

3. Rekapitulasi analisa teks berdasarkan pada sistem *Appreciation*

Number of Chunks/Clauses	Assessment of appreciation	
	Literal valuation	Realization
2	Positive appreciation	3
	Negative appreciation	0
	3+0= 3/100%	
Total		

4. Rekapitulasi analisa teks berdasarkan pada sistem *Amplification*

Number of Chunks/Clauses	Assessment of amplification & Realization				
	Amplifying Force	Grading	Realization	Focus & Realization	
2	Intensifier	High:	0	Sharpening	Softening
		Middle:	0		
		Low:	0		
	Attitudinal lexis	High:	2/100%	1/50%	1/50%
		Middle:	0		
Low:		0			
Metaphor	High:	0			
	Middle:	0			
	Low:	0			
Swearing	High:	0			
	Middle:	0			
	Low:	0			

5. Analis teks berdasarkan pada sistem *Source of attitude*

Number of Chunks/Clauses	Assessment of source of attitude	Realization	
6	Monologoss:	0	
	Heterogloss:	Projecting clause	0
		Names of speech act	0
		Projecting within clauses	6/100%
	Scare quotes	0	

III. PENUTUP

Memahami isi teks pada proses pengajaran reading sangat diperlukan. Terutama bagaimana memahami teks tidak sekedar apa yang tersurat melainkan bagaimana mengungkap / *unmask* isi pesan

yang terkandung didalam teks tersebut. Sehingga diperlukan upaya meningkatkan kemampuan dalam hal membaca terutama bagaimana membaca teks secara kritis.

Appraisal system menjadi salah satu cara yang dapat diterapkan untuk memahami

teks secara kritis, bagaimana mengungkap isi pesan yang terkandung dalam teks. Termasuk ideology penulis yang terdapat dalam teks. Melalui membaca kritis dapat dijelaskan bagaimana makna-makna diciptakan dalam interaksi linguistik, bagaimana makna-makna tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan konteks budaya serta konteks yang lain. Para pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan makna yang terdapat pada teks, akan tetapi lebih dalam daripada itu yaitu bagaimana mengungkap makna yang terdapat didalam konteks dari teks tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan makna, dimana makna tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan juga konteks budaya.

Pengajaran bahasa harus di arahkan pada literasi kebahasaan, tidak hanya pada kemampuan membaca dan menulis saja akan tetapi lebih diarahkan pada kompetensi wacana, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan makna teks dan mengevaluasi secara kritis terhadap beragam teks tertulis dan teks lisan. Menyiapkan peserta didik untuk mampu berkomunikasi dalam konteks multi atau lintas budaya. Bagaimana menerapkan kompetensi wacana pada satu masyarakat dan pada masyarakat

yang lain, serta penerapan wacana itu pada suatu norma budaya tertentu.

Lebih jauh lagi bahwa pengajaran literasi sangatlah diperlukan yaitu menyiapkan peserta didik untuk bisa berpartisipasi secara penuh dalam interaksi sosial masyarakat sekarang ini yang menuntut adanya kemampuan atau kompetensi multi bahasa / multilingual competence, multi budaya / multicultural competence, dan multi teks / multitextual competence.

Kajian wacana hendaknya dapat membantu perkembangan pendidikan literasi di Indonesia, tak hanya dalam hal keterampilan menulis dan membaca dasar, tetapi juga dalam hal kompetensi wacana yang lebih luas, yang melibatkan kemampuan menganalisa dan serta mengevaluasi berbagai teks tulis maupun teks lisan.

Kemampuan atau kompetensi literasi dan wacana meliputi kemampuan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan budaya, pemecahan masalah, umpan balik atau refleksi, dan kemampuan penggunaan bahasa. Semuanya itu sangat diperlukan dalam pengajaran bahasa komunikatif dengan pengajaran literasi lanjut. Sehingga terdapat hubungan timbal

balik antara penulis teks dan pembaca teks tersebut yaitu bagaimana penulis menginterpretasikan *the world* (*events* / peristiwa, *experiences* / pengalaman, *ideas* / gagasan, dll), dan bagaimana pembaca menginterpretasikan interpretasi penulis tentang konsepsi *the world* tadi. Penulis menulis teks adalah untuk para pembaca, sehingga dalam menulis, penulis harus berdasar pada tingkat pemahaman pembaca, demikian pula pembaca harus memberikan kontribusinya berupa motivasi, pengetahuan, dan juga pengalaman sehingga teks yang ditulis bisa meaningful. kajian wacana sangat erat dengan kondisi sosial dan budaya tertentu yang meliputi bentuk perilaku masyarakat, kepercayaan, kebiasaan, idealisme, dan nilai/norma yang ada pada masyarakat tersebut.

Interpretasi mendasari semua kemampuan bahasa komunikatif, karena makna tidak hanya melekat pada fisik teks tersebut, melainkan makna harus digali lebih mendalam melalui komponen linguistik dan juga melalui kajian wacana yang kritis dan komprehensif. Sehingga tujuan utama pengajaran bahasa komunikatif yaitu kemampuan berbicara, berkomunikasi, dan menginterpretasi secara interaktif dapat tercapai.

Kajian wacana juga memberikan kontribusi yang besar terhadap masyarakat luas yaitu bagaimana masyarakat berbahasa, berkomunikasi dan berinteraksi sehingga tidak ada misunderstanding atau juga menghindari adanya pola dominasi atau menguasai antara satu masyarakat terhadap masyarakat lainnya.

Melalui kajian wacana diharapkan dapat membantu setiap orang terutama para pendidik dan peserta didik untuk dapat berkomunikasi secara benar dalam berbagai konteks sosial, kultural dan konteks yang lain. dalam menginterpretasikan sebuah teks hendaknya tidak hanya sekedar melihat apa yang nampak atau tersurat dalam teks tersebut, yaitu unsur-unsur leksikal, sintaktik, atau komponen semantik saja, akan tetapi lebih dalam daripada itu yaitu melihat teks secara kritis yaitu menghubungkan teks tersebut dengan faktor-faktor konteks sosial dan konteks kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Barr, Rosenshine, 1975. *The effect of Instruction on Pupil Reading Strategies*. Reading research Quarterly 10. 555-582
- Bertram, C.B, Rand, J.S, William, F.B. 1980. *Theoretical Issues in Reading Comprehension*; Perspectives from cognitive Psychology, Linguistics, Artificial Intelligence, and Education, New Jersey. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Chomsky, 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass:MIT Press.
- Craik dan Lockhart, 1972. *Levels of Processing: A Framework for Memory Research*. Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior, 11.671-684.
- Farnham-Diggory, 1972. *The Development of Equivalence Systems*. In S.farnham-Diggory (Ed), *Information Processing in Children*, New york: Academic Press.
- Fairclough, N.1992. *Discourse and Social Change*, Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis*, London: Longman Group UK Limited.
- Goldberg & Schiffman, 1972. *Dyslexia: Problems of Reading Disabilities*. New York: Grune & Stratton.
- Halliday, M.A.K. and R. Hasan, 1985. *Language, Context and Text: Aspects of Language in Social-semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Marlin J. Adams, 1980. *A Schema-theoretic View of reading*, In R. O. Freedle (Ed),Norwood, NJ. Ablex Publishing Co.
- Martin, J.R. and D. Rose. 2003. *Working With Discourse*. London: Continuum.
- Mc Neill, 1970. *The development of Language*. New York: Wiley.
- Quillian, 1969. *The Teachable Language Comprehender*. Communication of the Association for Computing achinery, 12. 459-476
- Perfetti, Hogaboam, 1975. *The Relationship between single Word Decoding and Reading Comprehension Skill*. Journal of Education Psychology, 67, 461-469
- Perfetti, 1975. *Language Comprehension and Fast Decoding: Some Psycholinguistic Prerequisites for Skilld Reading Comprehension*,

- Newark, Delaware
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An introductory textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The sociolinguistic analysis of natural language*. Oxford: Basil Black Well Publisher limited.
- Sinclair-de-Zwart, 1969. *Developmental Psycholinguistics*, Oxford: Oxford University Press.
- Venezky, Massaro, 1976. *The Role of Orthographic Regularity in Word Recognition*. Madison: Wisconsin Research and Development Center for Cognitive Learning.
- Wittrock, Marks, Doctorow, 1975. *Reading as a Generative Process*. *Journal of Educational Psychology*, 67, 484-489.